

**REVITALISASI MANTRA DEBUS: PENGUATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI
BAHAN AJAR SASTRA DI SD**

Ezik Firman Syah¹, Noni Agustina², Irma Damayantie³

¹PGSD FKIP Universitas Esa Unggul,

²Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Esa Unggul,

³Desain Interior, FDIK, Universitas Esa Unggul,

¹ezik.f@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Primary school teachers ignore the local wisdom when teaching Indonesian literature. They also have much interdependence of using textbooks. The study aims to explore the revitalization of debus mantra as the alternative learning material to foster local wisdom in elementary school level. The research method employed was qualitative ethnography. Field observation, interview and documentation protocol sheets were used to collect the data. The data were collected at Surya Galung community, Serang, Banten, Indonesia. Result suggested that debus mantra could be used as the alternative learning material to teach Indonesian literature in elementary school level because it can withstand external cultures, accommodates elements of external cultures, integrates components of external cultures into the native culture, and provides the direction for cultural progress.

Keywords: debus mantra, local wisdom, literature learning materials

ABSTRAK

Guru-guru saat mengajar bahasa Indonesia di SD dalam mengajarkan sastra menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal dan ketergantungan dengan bahan ajar sastra pada buku paket yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan revitalisasi mantra debus sebagai alternatif bahan ajar sastra untuk memperkuat penanaman kearifan lokal di SD. Metode penelitian yang digunakan etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan di sanggar debus Surya Galung, kota

Serang, Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra debus dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD dalam menerapkan kearifan lokal karena (1) mantra debus dapat bertahan terhadap budaya luar; (2) mantra debus mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mantra debus menggabungkan komponen budaya luar ke dalam budaya asli; dan (4) mantra debus memberi arah pada kemajuan budaya.

Kata Kunci: mantra debus, kearifan lokal, bahan ajar sastra

A. Pendahuluan

Fenomena debus yang paling terkenal pada masyarakat Banten sebagai kesenian pada setiap pertunjukannya yaitu besi tajam untuk dipukulkan ke pemain (Hermanto et al., 2021). Permainan besi tajam tersebut sebenarnya dasar dari debus dari pertunjukan di Banten. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kesenian debus saat ini sudah mengalami akulturasi dengan tradisi lokal lainnya yang ada di Banten (Payad & Milyartini, 2022). Pergeseran akulturasi pada budaya debus tersebut, bermunculan tradisi pertunjukannya yang tidak lagi sesuai dengan syariat Islam.

Pergeseran akulturasi budaya pada seni pertunjukan debus saat ini, tidak lagi digunakan sebagai syiar Islam. Seperti hilangnya tradisi zikir, membaca shalawat yang diikuti

dengan alunan musik terban atau rebana. Pergeseran akulturasi budaya tersebut dengan munculnya tradisi penggunaan mantra saat melakukan ritual dan menampilkan seni pertunjukan debusnya.

Perubahan masyarakat menuju kondisi sosiokultural yang terus bergerak ke depan. Situasi tersebut, ritual sebagai tradisi yang diwariskan ikut tereduksi oleh berbagai kepentingan dan tuntutan masyarakat modern dan harus beradaptasi dengan periode sejarah yang baru (Salam, 2023). Hal tersebut terjadi pada masyarakat Banten mengenai tradisi seni pertunjukan debus dengan mengenal mantra. Sebagai seni pertunjukan yang mementingkan kekebalan tubuh.

Mantra debus hanya digunakan oleh perguron yang beraliran *Jangjawokan* dengan menggunakan

bahasa Sunda dan Jawa Serang. (Syah, et.al 2023). Makna debus *Jangjawokan* dikalangan perguron debus memiliki arti pertunjukan yang menggunakan mantra. Debus yang menggunakan tradisi mantra sebagai salah satu jenis debus harus dilestarikan atau direvitalisasi oleh masyarakat Banten.

Identitas budaya Banten tidak lagi diketahui oleh generasi muda saat ini yaitu oleh para pelajar. Oleh karena itu, dibutuhkan bahan ajar untuk generasi untuk pembelajaran sastra di SD yang memiliki nilai kearifan lokal (Syah, 2022a). Salah satu pengenalan kearifan lokal di Banten untuk para siswa yaitu memperkenalkan mantra debus sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Seyogyanya, generasi muda harus menjadi tulang punggung dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penguatan agar kecintaan terhadap nilai kearifan lokal kembali tertanam dalam diri generasi muda (Faiz & Soleh, 2021). Sebagai upaya mempertahankan eksistensi kearifan lokal, maka dibutuhkan bahan ajar sastra yaitu salah satunya dengan mantra debus.

Paradigma berpikir guru dalam menggunakan bahan ajar untuk pembelajaran sastra harus diubah. Hal ini untuk menghindari kejenuhan dan ketidakjelasan siswa-siswi dalam memahami materi mengenai sastra di SD (Vidiyah & Ezik, 2021). Untuk dapat menumbuhkan ketertarikan siswa SD dalam memahami karya sastra dibutuhkan bahan ajar yang dekat dengan budaya siswa dan mengembangkan kearifan lokal.

Ketika siswa mempunyai motivasi yang tinggi, maka pembelajaran yang menyenangkan dianggap berhasil. Sehingga guru lebih kreatif dalam memilih bahan ajar yang menyenangkan (Syah, 2022b). Sehingga pembelajaran sastra yang menyenangkan dan tidak melupakan budaya kearifan lokal, sangat dibutuhkan oleh para siswa-siswi SD.

Permasalahannya guru-guru saat mengajar bahasa Indonesia di SD dalam mengajarkan sastra menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga siswa-siswi semakin tidak mengenal budayanya masing-masing. Seperti penelitian yang dilakukan Ali (2020) permasalahan yang dihadapi siswa-siswi SD yaitu

belum mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Hal tersebut sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai inovasi memberikan alternatif bahan ajar sastra untuk siswa SD berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan agar guru-guru di SD dapat memanfaatkan bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal. Salah satunya mengajarkan puisi lama berjenis mantra sebagai upaya revitalisasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai revitalisasi mantra debus sebagai bahan ajar sastra di SD sebagai penguatan kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Menurut Febriani (2021) metode etnografi adalah salah satu desain dari penelitian kualitatif antropologi, penelitiannya mendefinisikan serta menafsirkan pola dari bahasa, perilaku, nilai dan keyakinan dari suatu kelompok yang

mempunyai kebudayaan yang sama. Sekaligus merupakan hasil riset, etnografi juga merupakan cara untuk mempelajari sebuah kelompok yang berbudaya.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan ketika proses ritual dan pertunjukan debus saat menggunakan mantra. Aktivitas observasi direkam dengan menggunakan video. Selain itu didokumentasikan dalam bentuk foto. Wawancara juga dilakukan kepada para pemain debus Sanggar Debus Surya Galung Kota Serang dan Sanggar Debus Pusaya Anyer, Kota Cilegon Provinsi Banten. Wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk dianalisis.

Peneliti dalam melakukan penelitian etnografis harus cukup waktu lama untuk mempelajari masyarakat yang ditelitinya untuk mendapatkan informasi dan menangkap perilaku mereka sebanyak-banyaknya. Di mana pun, orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, dan membuat simpulan. Menurut Spradley (2007) dalam melakukan kerja

lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber diantaranya (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu faktor lain dalam penggunaan mantra dalam setiap aktivitas magis berkaitan dengan penggunaan mantra yang digunakan. Mantra diyakini memiliki daya magis berfungsi sebagai media komunikasi kepada kekuatan gaib yang diyakini dalam suatu kelompok yang mempercayainya.

Mantra berkaitan dengan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya (Mardianti et al., 2022). Hal tersebut terjadi pada mantra debus yang secara terus menerus diteruskan oleh generasinya.

Untuk itu, dalam penelitian ini untuk mengkaji revitalisasi mantra debus sebagai kearifan lokal untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD. Diperlukan kajian teori untuk mengungkapkan mengenai

kearifan lokal. Adapun untuk menganalisis temuan penelitian digunakan teori menurut Ayatrohaedi (2018) meliputi: (1) dapat bertahan terhadap budaya luar; (2) mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) menggabungkan komponen budaya luar ke dalam budaya asli; serta (4) sanggup memberi arah pada kemajuan budaya.

1. Mantra debus dapat bertahan terhadap budaya luar.

Mantra debus merupakan transformasi yang digunakan saat melakukan ritual dan pertunjukan pada debus yang beraliran *Jangjawokan* atau dikenal dengan debus mantra. Debus aliran ini dalam melakukan ritual dan pertunjukannya dengan menambah bacaan mantra yang digunakan.

Hal tersebut bukan berarti debus beraliran *Jangjawokan* meninggalkan tradisi debus pada masa Kesultanan Banten. Debus aliran ini tetap mempertahankan tradisi peninggalan debus pada masa Kesultanan Banten. Seperti melakukan pembacaan zikir dan shalawat dalam melakukan ritual dan pertunjukannya.

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ketika permulaan pertunjukan dimulai,

masih mempertahankan tradisi budaya debus yang identik dengan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut dapat dilihat dalam mantara sebagai berikut.

Kukus kaula kukus tunjung

Sengitna maratan langit

Endahna maliwarna

Kaula nyuhunkeun ku para malaikat opat

Kalima pancuran teungah

Ka luhur ulah ka bawa ka awun-awun

Ka handap ulah nyeureup ka sagara

Pang hadirkeun Uyut Widara

Tampolong

Uyut Santika Cimahi Ujung Kulon,

Embah Kaher

Kudu hadir di tempat ieu

Mantra tersebut digunakan ketika pertunjukan debus dimulai. Sebagai bukti bahwa mantra debus dapat bertahan terhadap budaya luar. Artinya mantra tersebut masih mempertahankan keaslian tradisi debus khas Banten. Sebagai tradisi yang menggunakan mantra, tidak terdapat unsur-unsur budaya lain yang terdapat pada teks mantra tersebut.

Hal tersebut terbukti pada untaian mantranya yaitu "*Uyut Santika Cimahi Ujung Kulon.*" Untaian mantra

"Ujung Kulon" memiliki makna tempat taman nasional yang berada di wilayah Provinsi Banten yang terletak antara Pulau Handeuleum, Pulau Peucang dan Pulau Panaitan di Provinsi Banten.

Kata "Ujung Kulon" pada mantra ketika pertunjukan debus dimulai tersebut memiliki makna bahwa mantra tersebut masih mempertahankan kearifan lokal budaya Banten. Artinya mantra tersebut memiliki ciri khas mengenai tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Banten.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Gazali & Widodo, 2023). Kepercayaan pada mantra ketika pertunjukan debus dimulai pada kata "Ujung Kulon" sebagai kepercayaan para pemain debus. Bahwa tempat Ujung Kulon pada mantra tersebut memiliki makna sebagai tempat yang dianggap sakral atau keramat.

Karya fiksi berjenis mantra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat

luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal (Meida et al., 2013). Sifat luhur pada mantra ketika permulaan pertunjukan debus dimulai tersebut. Terdapat pada fungsi yang dipercayai oleh para pemain debus dalam menggunakan mantranya.

Karya sastra berjenis mantra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, namun telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi (Arafiah, 2021). Rasa emosional pada mantra ketika pertunjukan debus dimulai sebagai pemertahanan tradisi mantra debus tetap digunakan. Sehingga adanya rasa emosional kesakralan penggunaan mantra tersebut, maka mantra tersebut tidak dapat digantikan dengan sesuatu ritual lain oleh para pemain debus.

2. Mantra debus mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.

Sastra berjenis mantra terdapat unsur-unsur yang akan memberikan pengetahuan mengenai kebenaran, adat istiadat, agama, dan kebudayaan (Maryanti & Syah,

2021). Unsur-unsur budaya Banten tersebut yang didapatkan pada mantra debus. Temuan dari wawancara oleh para pemain debus menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur budaya lain yang terdapat pada mantra debus. Adapun mantra debus tersebut sebagai berikut.

Bima Bayu genina mati geni
Murup mati
Sirep besi jadi abu

Mantra agar tidak luka dari tusukan benda tajam tersebut. Digunakan oleh para pemain debus dalam melakukan pertunjukan debus. Fungsi mantra tersebut agar para pemain debus tidak luka dari tusukan benda tajam saat melakukan aktraksinya. Seperti melakukan pertunjukan menusuk lidah para pemain debus dengan besi atau dengan golok.

Larik pada mantra agar tidak luka dari tusukan benda tajam tersebut terdapat unsur budaya lain yaitu Budaya Jawa pada pewayangan Mahabrata yang terdapat kata "Bima" pada mantra tersebut.

Kata "Bima" pada mantra tersebut sesuatu anggapan bahwa mantra agar tidak luka dari tusukan benda tajam memiliki kesaktian seperti

pewayangan tokoh “Bima”. Sehingga ketika para pemain debus membaca mantra tersebut, maka kepercayaan para pemain akan sakti seperti tokoh pewayangan “Bima” yang tidak mempan untuk tubuhnya dilukai oleh benda-benda tajam.

Nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Nilai-Nilai budaya yang disepakati oleh masyarakat setempat dijadikan dalam pembentukan karakter pada kelompok masyarakat tersebut (Umri & Syah, 2021). Nilai-nilai budaya pada mantra agar tidak luka dari tusukan benda tajam tersebut merupakan nilai pada masyarakat dalam memaknai mantra debus. Pembentukan karakter kelompok masyarakat Banten tersebut sebagai nilai magis mantra debus yang digunakan oleh para pemainnya.

Unsur kebudayaan yang banyak disampaikan melalui bahasa atau simbol-simbol (Vidiyah & Ezik, 2021). Simbol-simbol pada mantra agar tidak luka dari tusukan benda tajam tersebut sebagai hal yang tidak dapat terpisahkan dari unsur budaya lain. Seperti yang terdapat pada mantra ini, masuknya unsur-

unsur budaya Jawa pada larik mantranya.

3. Mantra debus menggabungkan komponen budaya luar ke dalam budaya asli.

Sastra berfungsi sebagai media yang menampung segala bentuk kegelisahan pengarang. Baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial, masyarakat, religi, maupun yang dilatarbelakangi oleh unsur-unsur yang berasal dari dalam diri pengarang sendiri (Syah & Fatonah, 2019). Mantra debus dianggap sebagai sesuatu penyimpangan yang keluar dari syariat Islam. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat Banten yang menyukai dengan ilmu-ilmu kekebalan tubuh. Untuk menarik perhatian masyarakat, munculah mantra debus sebagai upaya syiar Islam pada masyarakat Banten.

Ditemukan mantra debus menggabungkan komponen budaya luar ke dalam budaya asli Banten. Seperti yang didapatkan pada mantra debus agar tidak luka dari tusukan benda tajam sebagai berikut.

Bima Bayu genina mati geni
Murup mati
Sirep besi jadi abu

Penggalan mantra debu tersebut seperti badan menjadi kebal dari benda-benda tajam dan pecahan kaca. Hal tersebut seperti fungsi dari seni pertunjukan Kuda Lumping yang berasal dari Desa Dopleng Kecamatan Bawean, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Hanya saja unsur persamaannya terletak pada fungsi pada kesenian pertunjukan tersebut yang sama-sama kebal dengan pecahan kaca. Jika penggunaan mantra debu tersebut berfungsi menjadi kebal saat melakukan kekebalan saat menginjak pecahan kaca dan tusukan di lidah. Sementara itu, seni pertunjukan kuda lumping hanya memakan pecahan kaca tetapi para pemainnya tidak terluka.

Ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Umayroh et al., 2021). Keyakinan terhadap mantra tersebut, merupakan dasar para pemain debu kebal dengan benda-benda tajam dan pecahan kaca. Meskipun unsur-unsur kegunaan mantra tersebut hampir menyerupai fungsi dari seni pertunjukan lain.

4. Mantra debu memberi arah pada kemajuan budaya.

Objek pemajuan kebudayaan merupakan suatu karya intelektual, sebagai suatu karya intelektual maka ia perlu ditata, dipelihara dan diselamatkan atau dengan kata lain perlu mendapatkan perlindungan. Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan pada tanggal 29 Mei 2017 maka pengaturan objek pemajuan kebudayaan akan semakin jelas (Zulkifli, 2018). Berdasarkan Undang-Undang tersebut menjelaskan mengenai pemajuan kebudayaan. Hal yang sudah dilakukan ialah memajukan kebudayaan debu, tetapi tetap mempertahankan kearifan lokal.

Dinas Kebudayaan Provinsi Banten sudah melaksanakan revitalisasi seni pertunjukan debu dengan melakukan transformasi seni pertunjukan debu. Transformasi itu dilakukan dengan cara membuat acara debu bercerita yang diperlombakan oleh siswa-siswi SMA/K dalam bentuk persilatan debu.



Gambar 1

Revitalisasi Pertunjukan Debus oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Banten.

Ketika suatu kesenian tradisional mulai redup, maka perlu mencari solusi alternatif. Solusi yang paling preventif dan efektif, yaitu dengan revitalisasi dan pengembangan regenerasi penikmat (penonton) dan pemikat (calon penerus) (Dipoyono, 2018). Pengembangan regenerasi yang dilakukan Dinas Kebudayaan Provinsi Banten dengan perlombaan debus bercerita tersebut sebagai bentuk pemajuan kebudayaan seni pertunjukan debus.

Tampilan debus bercerita tersebut mengajarkan mengenai tradisi seni pertunjukan debus dan cara menggunakan mantranya. Hal tersebut sebagai bentuk revitalisasi mantra debus dengan memperkenalkan kepada para siswa-

siswi di Provinsi Banten dengan menampilkan debus bercerita.

Kolaborasi yang menjadi daya tarik penonton untuk melihat, sehingga ditemukannya aspek subjek sosiologis sebagai transformasi masyarakat Banten (Syah, 2022a). Kolaborasi Dinas Kebudayaan Provinsi Banten dengan sanggar debus dan para siswa sebagai penerus, hal tersebut sebagai upaya bentuk revitalisasi dan memajukan seni pertunjukan debus agar tetap digemari oleh masyarakat Banten.

5. Mantra Debus sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SD.

Bahan ajar merupakan alat yang digunakan guru atau pendidik sebagai bahan dalam membantu proses pembelajaran. Adanya bahan ajar materi pembelajaran akan tersusun secara sistematis serta memiliki kerangka (Nastiti & Syah, 2022). Materi pembelajaran sastra yang digunakan sebagai pendidik harus memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga debus dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD.

Merancang dan melaksanakan pembelajaran, jika dikaitkan dengan karakteristik budaya siswa, hasil belajar siswa akan meningkat. Guru

dalam melaksanakan tindak belajar harus berpijak pada budaya siswa karena latar belakang budaya siswa akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajarnya (Septianti & Afiani, 2020). Untuk itu mantra debus dekat dengan budaya tradisi Banten dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra yang dekat dengan nilai kebudayaan.

Alternatif mantra debus dapat dijadikan bahan ajar sastra dikarenakan berdasarkan temuan penelitian ini maka mantra debus terdiri dari (1) mantra debus dapat bertahan terhadap budaya luar; (2) mantra debus mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mantra debus menggabungkan komponen budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mantra debus memberi arah pada kemajuan budaya.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka mantra debus dapat dikategorikan memiliki nilai-nilai kearifan lokal budaya Banten. Meskipun ditemukan ungkapan makna mantra debus yang terdapat unsur-unsur budaya lain seperti budaya Jawa yang didapatkan larik pada mantranya. Hal tersebut hanya ditemukan pada satu mantranya saja

yaitu pada mantra agar tidak terkena tusukan benda tajam.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di SD dapat menarik minat siswa dalam mengenal jati diri bangsa dan memiliki sikap yang mencerminkan nilai luhur Pancasila (Riyanti & Novitasari, 2021). Berdasarkan temuan penelitian mengenai mantra debus sebagai alternatif muatan lokal dalam pembelajaran sastra di SD. Mantra tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SD. Hal tersebut dikarenakan bahan ajar sastra yang memiliki nilai kearifan lokal dan memiliki nilai luhur Pancasila.

Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam mengembangkan bahan ajar sastra di SD, tetap mengacu pada peraturan yang ada (Permendikbud No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, 2014). Peraturan tersebut bertujuan pemerintah daerah diperbolehkan untuk mengembangkan muatan lokal (Wirajaya, 2022). Untuk itu, temuan penelitian ini mengenai mantra debus, dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SD. Sebagai bentuk pengembangan kurikulum muatan lokal pada penerapan kurikulum merdeka.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra debus yang mengandung kearifan lokal dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SD. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan temuan penelitian, maka mantra debus memiliki nilai kearifan lokal yang terdiri dari (1) mantra debus dapat bertahan terhadap budaya luar; (2) mantra debus mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mantra debus menggabungkan komponen budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mantra debus memberi arah pada kemajuan budaya.

Berdasarkan temuan penelitian, ungkapan makna mantra debus mengandung unsur-unsur budaya lain seperti budaya Jawa yang didapatkan larik pada mantranya. Hal tersebut hanya ditemukan pada satu mantranya saja yaitu pada mantra agar tidak terkena tusukan benda tajam.

Penelitian ini merekomendasikan kepada pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan bahan ajar yang mengandung kearifan lokal khususnya mantra debus dalam pembelajaran sastra dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Diharapkan siswa tertarik untuk belajar sastra dan mengenal budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Arafiah, et. a. (2021). Nilai Moral pada Novel Perjuangan Aini Karya Rasyid Akbar sebagai Implementasi Bahan Ajar di SD. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 4(1), 57. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/144/145>
- Ayatrohaedi. (2018). Kepribadian Budaya Bangsa : (Local Genius). In *Jakarta: Pustaka Jaya*.
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XV No. 2(Desember), 107–116. <https://jurnal.isi->

- ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3001
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Febriani, N. A. (2021). Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Di Desa Bila. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5626>
- Gazali, G., & Widodo, F. E. (2023). Mengungkap Bentuk, Makna, dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6071>
- Hermanto, Aditya, K., Barik, H., & Kerin, A. (2021). Debus Banten : In Between Myth , Belief , And Culture. *MOMENTUM Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 139.
- Mardianti, B., Fitriani, Y., & Missriani, M. (2022). Kearifan Lokal Budaya Bugis Dalam Mantra Ceningrara Dan Mantra Pabbura Dalam Kajian Semantik Pada Suku Bugis Di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 57–67. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9552>
- Maryanti, Dewi & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Religius dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Alternatif Media Pembelajaran di SD. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1462>
- Meida Anjani, I., Ramadhaniar Ardahlia, S., Firman Syah, E., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Dongeng Kancil Dan Kura-Kura Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sd. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 5(1), 183–186.

- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>
- Payad, D. M. A.-G., & Milyartini, R. (2022). Characteristics of Terebang Gede Music, in Panggung Jati Studio, Serang City, Banten. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665(1), 67. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.015>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Salam, A. (2023). Patriotisme sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra dalam Masyarakat Gucialit-Lumajang. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 107–124. <https://doi.org/10.21009/arif.031.06>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. *Yogyakarta: PT Tara Wacana*, 161–162.
- Syah, Firman Ezik, Novi Anoeграjekti, N. (2023). Shifting In The Meaning Of The Debus Performance Spell: The Islamic Identity Of The Banten Community. *Seminar Internasional HISKI*, 1(1), 324–336. <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/view/98/103>
- Syah, E. F. (2020). Ideologi Gender pada Komentar Netizen di Vlog Youtube Dewi Persik: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3*

- (SNIPMD 3), 3(3), 26–32.
- Syah, E. F. (2022a). Identitas Cerita Rakyat Banten sebagai Transformasi Pertunjukan Pencak Silat untuk Implikasi Bahan Ajar Muatan Lokal. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7738–7747.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9583>
- Syah, E. F. (2022b). Merdeka Belajar dan Belajar dengan Riang Gembira Sejak Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan (JPMIP)*, 01(01), 126–132.
<https://doi.org/10.23960/jpmip.v1i02.39>
- Syah, E. F., & Fatonah, K. (2019). Analisis Semiotik pada Kebijakan dalam 1001 Pantun Karya John Gawa sebagai Alternatif Bahan Ajar Memproduksi Pantun di SMK. *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan*, 1(1), 1–9.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/20235/26/25>. Makalah Ezik.pdf
- Umayroh, S. N., Syah, E. F., Cahyani, E. D., & Sabila, L. (2021). Struktur Intrinsik pada Film Animasi. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 4(4), 71.
<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/146/147>
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(2), 93–100.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1261>
- Vidiyah, Nurul & Ezik, F. S. (2021). Semiotik Roland Barthes dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, IV(3), 187–195.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1472>
- Wirajaya, A. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Berkarakter Pancasila dalam Desain Kurikulum Muatan Lokal SD di Kabupaten Sragen: Sebuah Upaya Mempersiapkan Generasi

Emas. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(3), 27.
<https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59308>

Zulkifli, A. & A. A. (2018).
Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal of Law*, 1(1), 56.
<https://doi.org/10.31289/doktrina.v1i1.1611>